

## Dari Mukjizat Maryam hingga Kelahiran Yahya: Tafsir *Dzurriyyah Thayyibah* dalam Doa Nabi Zakaria a.s.

Silvia Marina<sup>1\*</sup>, Roby Hably<sup>2</sup>, Fadil Menggala Putra Tamsin<sup>3</sup>, Muhammad Raffi Alfirdaus<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>4</sup>Universitas Al-Azhar, Mesir

E-mail: [silviamarinabintumahyuddin@gmail.com](mailto:silviamarinabintumahyuddin@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1821>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 04 July 2025

Revised: 10 July 2025

Accepted: 19 July 2025

#### Kata Kunci

*dzurriyyah thayyibah*, Nabi Zakaria a.s., tafsir tematik-korelatif, pendidikan spiritual, pengasuhan islami

#### Keywords

*dzurriyyah thayyibah*, prophet Zakariya, tafsir thematic-correlative, spiritual education, islamic parenting



### ABSTRACT

Artikel ini mengkaji konsep *dzurriyyah thayyibah* dalam doa Nabi Zakaria a.s. berdasarkan narasi korelatif Al-Qur'an antara kisah Maryam, Nabi Zakaria a.s., dan Nabi Yahya a.s. Doa Nabi Zakaria a.s. tidak hanya dimaknai sebagai permintaan keturunan biologis, melainkan sebagai visi profetik untuk mencetak generasi unggul secara spiritual, moral, dan intelektual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik dan korelatif terhadap dua kelompok Q.S. Ali 'Imran: 37–38 dan Q.S. Maryam: 1–15. Sumber data utama adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik serta kontemporer, didukung literatur sekunder dari jurnal dan buku tematik. Hasil analisis menunjukkan bahwa mukjizat Maryam menjadi pematik spiritual bagi doa Nabi Zakaria a.s., yang kemudian dikabulkan dengan kelahiran Nabi Yahya a.s., Maryam diposisikan sebagai prototipe *dzurriyyah thayyibah*, dan Yahya sebagai realisasi konsep tersebut dalam bentuk karakter kenabian, kepemimpinan, kesucian, serta kasih sayang sosial. Narasi korelatif ini mengungkap bahwa *dzurriyyah thayyibah* bukanlah produk biologis semata, melainkan hasil dari kesadaran spiritual, pengasuhan yang terarah, dan kehendak Allah. Implikasi konseptual dari penelitian ini menegaskan pentingnya membangun sistem pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai profetik, di mana doa, keteladanan, dan lingkungan spiritual menjadi fondasi lahirnya generasi ideal menurut Al-Qur'an.

This article explores the Qur'anic concept of *dzurriyyah thayyibah* (righteous offspring) through the correlative narrative of Maryam, Prophet Zakariya, and Prophet Yahya. The supplication of Zakariya is not merely a biological plea for progeny, but rather a prophetic vision of raising a spiritually, morally, and intellectually excellent generation. This study employs a qualitative method using a thematic and correlative exegesis (tafsir maudhu'i and muqaran) of two sets of Qur'anic verses: Surah Ali 'Imran [3]: 37–38 and Surah Maryam [19]: 1–15. Primary data are drawn from the Qur'an and both classical and contemporary tafsir texts, supported by relevant academic literature. The findings reveal that Maryam's miraculous experience served as a spiritual catalyst for Zakariya's supplication, which was divinely granted through the birth of Yahya. Maryam is portrayed as a prototype of *dzurriyyah thayyibah*, while Yahya represents the embodiment of this concept with his prophetic character, leadership, purity, and social compassion. The correlative narrative underscores that *dzurriyyah thayyibah* is not merely a genetic legacy but a construct formed through spiritual consciousness, guided parenting, and divine will. The conceptual implication highlights the urgency of developing a prophetic-based family education system, wherein prayer, moral exemplarity, and a spiritual environment are foundational to nurturing Qur'anic ideals of righteous progeny.



access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Silvia Marina, et al (2025). Dari Mukjizat Maryam hingga Kelahiran Yahya: Tafsir *Dzurriyyah Thayyibah* dalam Doa Nabi Zakaria a.s.4(1), 1803-1812 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1821>

## PENDAHULUAN

Doa dalam Islam adalah wujud penghambaan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Ia mencerminkan kesadaran akan kelemahan manusia serta pengakuan atas ke-Maha-Kuasaan-Nya. Sebagai sarana mendekatkan diri, doa merupakan ekspresi iman, kerendahan hati, dan ketergantungan spiritual hamba dalam seluruh aspek kehidupan. (Jannati & Hamandia, 2022)

Keteladanan dalam hal ini tampak jelas pada para Nabi, yang menjadikan doa sebagai bagian penting dari ibadah dan penghambaan mereka. Al-Qur'an merekam banyak munajat mereka yang sarat kerendahan hati dan kepatuhan. Doa-doa tersebut bukan hanya cerminan ketundukan, tetapi juga menjadi sarana Allah SWT dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan spiritualitas kepada umat manusia melalui wahyu, sehingga dapat diamalkan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. (Firdaus, 2018)

Al-Qur'an mengabadikan doa para Nabi dalam konteks yang melampaui nalar empiris, seperti doa Nabi Zakaria a.s. yang memohon *dzurriyyah thayyibah* di usia tua dan istri yang mandul. Ini menegaskan bahwa doa membentuk sifat-sifat luhur seperti tawakkal, sabar, ikhlas, dan optimisme spiritual dalam diri seorang hamba. (Mahysam, 2015)

Konsep *dzurriyyah thayyibah* dalam doa Nabi Zakaria a.s. (Q.S. Ali 'Imran [3]: 38) tidak sekadar merujuk pada "anak baik" dalam arti moral, tetapi melampaui itu. Ia mencakup kualitas spiritual, intelektual, sosial, dan bahkan profetik. Anak yang dimaksud adalah generasi yang memiliki hati bersih, adab mulia, serta membawa kebaikan dalam aspek agama dan dunia. Dalam konteks ini, anak merupakan perpanjangan dari perjuangan dan visi orang tua, baik dalam ranah keagamaan, kepemimpinan, maupun sosial. (Marina, 2021)

Penelitian menunjukkan bahwa harapan orang tua terhadap anak berperan penting dalam pembentukan kualitas tersebut. Namun, penting digaris-bawahi bahwa harapan itu harus realistis dan sesuai dengan perkembangan anak. Harapan yang tidak realistis dapat menimbulkan pola asuh yang menekan, mengganggu perkembangan anak, dan membebani orang tua secara emosional. Ini bertentangan dengan semangat *dzurriyyah thayyibah* yang seharusnya tumbuh dari kasih sayang dan bimbingan penuh kesadaran. (Nur dkk., 2018)

Lebih jauh, pola asuh orang tua yang tepat terbukti berdampak positif pada prestasi akademik dan kesiapan sekolah anak. (Fauziah dkk., 2020) Ini sejalan dengan aspek intelektual dan sosial dalam konsep *dzurriyyah thayyibah* menekankan pentingnya keterlibatan orang tua di era modern yang penuh tantangan baik teknologi, sosial, maupun ekonomi. Kualitas *dzurriyyah thayyibah* membutuhkan anak-anak yang tidak hanya mampu belajar, tetapi juga tangguh menghadapi perubahan, mampu mengelola emosi, dan adaptif dalam lingkungan sosial. (Ayub dkk., 2024)

Febrianti dkk. (2023) memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa orang tua memegang peran sentral sebagai guru pertama bagi anak-anak mereka. Dukungan emosional, komunikasi terbuka, teladan disiplin, dan pembelajaran langsung dari orang tua membentuk fondasi karakter anak. Nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kecintaan pada ilmu adalah bagian dari spiritualitas aktif dan profetik yang tertanam melalui proses pendidikan dalam keluarga.

Dengan demikian, *dzurriyyah thayyibah* dalam perspektif Al-Qur'an sejalan dengan temuan-temuan kontemporer tentang pentingnya pola asuh yang sehat, harapan realistis, dan keterlibatan aktif orang tua. Ini menegaskan bahwa doa Nabi Zakaria a.s. bukan hanya permohonan keturunan, tetapi visi peradaban yang dimulai dari keluarga dan pendidikan rumah tangga. (Marina, 2021)

Kisah Nabi Zakaria a.s., Maryam, dan Nabi Yahya a.s. dalam Surah 'Ali 'Imrān dan Maryam membentuk satu kesatuan naratif yang kaya akan nilai spiritual, pendidikan keturunan, dan kesinambungan profetik. Namun, kajian-kajian sebelumnya cenderung membahas ketiganya secara parsial seperti penelitian dengan judul Keteguhan Doa Nabi Zakaria a.s. (Maula & Yuzar, 2024), Self-Healing Maryam (Riski, 2024), dan pesan moral Nabi Yahya (Yuningsih, 2022). Belum banyak penelitian yang mengkaji hubungan korelatif ketiga tokoh ini sebagai struktur utuh yang menyimpan pesan mendalam tentang *dzurriyyah thayyibah*.

Dalam Al-Qur'an, doa Nabi Zakaria a.s. yang dipicu oleh mukjizat Maryam dan dikabulkan melalui kelahiran Yahya menunjukkan bahwa *dzurriyyah thayyibah* bukan sekadar keturunan biologis, tetapi

keturunan berkualitas dalam iman, akhlak, dan intelektualitas. Artikel ini bertujuan mengkaji narasi Al-Qur'an secara korelatif guna mengeksplorasi nilai-nilai *dzurriyyah thayyibah* melalui pendekatan tafsir tematik, sebagai tawaran konsep pendidikan keturunan berbasis spiritualitas profetik. (Marina, 2021)

## METODE

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada penelusuran dan penelaahan sumber-sumber tertulis, khususnya kitab-kitab tafsir dan literatur pendukung lainnya. (Nata, 2009)

Jenis kajian yang digunakan dengan melakukan pendekatan penelitian tafsir tematik (tafsir *maudhu'i*) dan tafsir korelatif (*muqaran*), yaitu pendekatan yang mengaitkan dua kelompok ayat dari surat yang berbeda namun memiliki keterhubungan makna dan struktur naratif. (Al-Farmawi, 1997)

Penulis menelaah dua kelompok ayat dari Q.S. Āli 'Imrān: 37–38 dan Q.S. Maryam: 1–15 untuk menggali relasi makna antara doa Nabi Zakaria, konteks spiritual mukjizat Maryam, dan karakteristik Nabi Yahya, dalam rangka membangun konsep *dzurriyyah thayyibah* yang bersumber dari Al-Qur'an.

#### 1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data:

- Data primer, yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir Al-Thabary, Tafsir Al-Qurhtubi, Tafsir Ibnu 'Asyur, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Razi, dan Tafsir Al-Munir.
- Data sekunder, meliputi artikel jurnal ilmiah dan buku-buku tematik yang relevan dengan topik doa dalam Al-Qur'an, pendidikan keturunan dalam Islam, studi terhadap figur Maryam, Nabi Zakaria a.s., dan Nabi Yahya a.s. serta literatur tentang konsep *dzurriyyah thayyibah*.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni menelusuri dan merekam informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Penulis mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tokoh Maryam, Nabi Zakaria a.s., dan Nabi Yahya a.s., serta menelaah interpretasi para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut untuk memahami konteks historis, spiritual, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (Marina, 2021)

#### 3. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tiga tahap:

- Analisis deskriptif-naratif, yaitu menjelaskan makna ayat-ayat secara individual berdasarkan konteks turunnya dan penafsiran para mufassir.
- Analisis korelatif, yaitu mengaitkan ayat-ayat dari surat yang berbeda (Ali 'Imrān dan Maryam) untuk melihat kesinambungan narasi, hubungan sebab-akibat, serta benang merah nilai-nilai yang terkandung.
- Sintesis tematik, yaitu menyimpulkan nilai-nilai konseptual dari narasi tersebut, khususnya terkait dengan makna *dzurriyyah thayyibah*, yang mencakup aspek spiritualitas, moralitas, dan visi keturunan dalam perspektif Al-Qur'an.

#### 4. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis dua kelompok ayat, yakni Q.S. Āli 'Imrān: 37–38 dan Q.S. Maryam: 1–15, yang berkaitan langsung dengan doa Nabi Zakaria dan pengabulannya berupa kelahiran Nabi Yahya. Kajian tidak mencakup seluruh perjalanan hidup tokoh Maryam maupun Yahya secara menyeluruh, melainkan difokuskan pada bagian yang relevan dengan konsep *dzurriyyah thayyibah* dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan demikian, pembahasan diarahkan secara tematik dan korelatif untuk mengekstrak nilai-nilai pendidikan keturunan dalam konteks spiritual dan profetik. (Marina, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mukjizat Maryam sebagai Latar Spiritual Doa

#### 1. Konteks Spiritual dalam Q.S. Ali 'Imrān [3]: 37

Allah Ta'ala berfirman:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

38. "Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa." (Terjemahan Kemenag 2019)

Imam Al-Thabary menafsirkan bahwa ayat ini muncul setelah penjelasan tentang kondisi Maryam dalam pemeliharaan Nabi Zakaria a.s.. Dikisahkan bahwa setiap kali Nabi Zakaria a.s. masuk ke mihrab tempat Maryam beribadah, ia mendapati makanan di luar musim. Ketika beliau bertanya, "Dari mana ini?" Maryam menjawab:

.... قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

37. .... "Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan." (Q.S. Ali 'Imran: 37)

## 2. Maryam: Simbol Rezeki Langsung dari Allah

Konteks ini bukan hanya menggambarkan karamah Maryam, tetapi juga memperlihatkan kekuasaan Allah yang tidak bergantung pada sebab-akibat empiris. (Marina, 2021)

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Maryam mendapatkan buah-buahan yang tidak sesuai musim, yang secara logika manusia mustahil terjadi tanpa proses sebab-akibat. Namun Maryam mengatakan bahwa itu *min 'indillāh* (dari sisi Allah). Fenomena ini membangkitkan kesadaran spiritual dan optimisme dalam diri Nabi Zakaria a.s., bahwa jika Allah mampu memberi rezeki pada Maryam tanpa sebab, maka mustahil bagi Allah untuk mengkaruniakan anak walau secara medis istri Zakaria sudah tua dan mandul.

## 3. Mukjizat Maryam sebagai Pemantik Spiritual Doa

Imam Al-Thabary menyebutkan bahwa doa Nabi Zakaria a.s. terjadi tepat merujuk pada tempat dan momen spiritual ketika beliau menyaksikan mukjizat Maryam. Peristiwa mukjizat Maryam menjadi pemantik keimanan dan keyakinan bagi Nabi Zakaria a.s. Ia melihat bukti nyata qudrah Allah yaitu memberi rezeki tanpa sebab yang lazim. Hal ini meneguhkan bahwa memohon anak dalam kondisi biologis yang lemah bukanlah hal mustahil bagi Allah. Lebih dari itu, peristiwa ini menjadi dorongan spiritual untuk melanjutkan risalah, karena Nabi Zakaria a.s. khawatir tidak ada penerus dakwah. Mukjizat Maryam seolah menjadi isyarat ilahi bahwa *dzurriyyah thayyibah* bisa hadir atas kehendak-Nya, bukan semata karena sebab duniawi.

## 4. Maryam sebagai Simbol *Dzurriyyah thayyibah*

Doa Nabi Zakaria a.s. diiringi permintaan akan *dzurriyyah thayyibah* keturunan yang baik dan disucikan. Maka, Maryam menjadi prototipe dari doa itu sendiri, karena Maryam adalah perwujudan nyata dari *dzurriyyah thayyibah* yang lahir dari doa dan nadzar ibunya (Q.S. Āli 'Imrān: 35–36), dibesarkan dalam pengasuhan ilahiyah melalui Nabi Zakaria a.s. dan dijaga dalam kesucian spiritual maupun fisik (Q.S. At-Tahrim: 12). Ia menjadi simbol ketundukan dan kekuatan iman seorang perempuan. Ketika Nabi Zakaria a.s. memohon keturunan yang baik, yang ia saksikan di hadapannya adalah contoh hidup dari permohonan itu sendiri, Maryam, sosok anak yang suci, salehah, dan diridai Allah. (Marina, 2021)

## 5. Karakter Maryam dan Konsep *Dzurriyyah thayyibah*

Maryam dapat ditafsirkan sebagai contoh awal dari konsep *dzurriyyah thayyibah* yang diminta Nabi Zakaria a.s.:

Aspek	Maryam
<b>Spiritualitas</b>	Tumbuh dalam mihrab, senantiasa berzikir dan ibadah
<b>Tazkiyah</b>	Dijaga dari godaan dunia, kesucian diri yang penuh hikmah
<b>Kedekatan dengan Allah</b>	Mendapatkan rezeki langsung dari sisi Allah tanpa sebab
<b>Pengaruh Keimanan</b>	Menjadi wanita terbaik yang pernah ada, bahkan <i>diabadikan dalam Al-Qur'an</i> sebagai simbol kesucian dan keimanan
<b>Peran Dakwah</b>	Menjadi ibu dari seorang nabi (Isa a.s.), pelanjut dakwah tauhid

Maryam adalah jawaban tak langsung atas doa Nabi Zakaria a.s., sebelum beliau bahkan mengucapkannya. Maka doa Nabi Zakaria a.s. lahir dari perenungan, penghayatan, dan keajaiban spiritual yang dilihatnya sendiri. (Marina, 2021)

Mukjizat Maryam bukan hanya fenomena karamah, tetapi landasan spiritual dan inspiratif bagi doa Nabi Zakaria a.s.. Ia menyaksikan bukti bahwa Allah mampu melampaui hukum sebab-akibat, sehingga menumbuhkan harapan, iman, dan doa penuh adab. Dari sinilah dimulai kisah Nabi Yahya a.s.,

seorang anak yang juga lahir dari keajaiban, menjadi bagian dari rangkaian *dzurriyyah thayyibah*, pewaris kenabian, dan simbol keberlanjutan dakwah dari keluarga para nabi. (Ibnu Katsir, 2000)

**Doa Nabi Zakaria a.s. sebagai Permohonan atas Dzurriyyah thayyibah**

1. Tafsir Doa dalam Q.S. Ali ‘Imran (3): 38

Allah Ta‘ala berfirman:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

38. "Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa." (Terjemahan Kemenag 2019)

Doa ini diucapkan di tengah kekaguman spiritual Nabi Zakaria a.s. atas karunia luar biasa yang diterima Maryam (rezeki tanpa sebab), yang memicu keyakinannya bahwa Allah mampu pula memberinya anak meski secara biologis mustahil. (Sya'rawi, 1991)

Dalam redaksi doa ini, terdapat dua istilah penting:

a. *Min ladunka* (مِنْ لَدُنْكَ) – "Dari sisi-Mu"

Syaikh Wahbah Az-Zuhailly menekankan bahwa permohonan Nabi Zakaria a.s. ini bukan semata meminta secara sebab-akibat alami, tapi mengakui bahwa hanya Allah yang mampu memberikan karunia istimewa ini. "*Min ladunka*" menunjukkan pengakuan jujur atas keterbatasan manusia berupa usia yang renta dan istri yang mandul. Dalam kondisi ini, ia tidak bersandar pada kemampuan dirinya, melainkan sepenuhnya bergantung pada karunia ilahiyah. Yang ia harapkan bukan sekadar anak biologis, melainkan keturunan yang dipilih, disucikan, dan diridai langsung oleh Allah sebuah *dzurriyyah thayyibah* yang lahir dari rahmat dan kehendak-Nya.

b. Kata *thayyibah* (طَيِّبَةً) dalam frasa *dzurriyyah thayyibah* merujuk pada makna kebaikan dan kesucian yang komprehensif. Menurut penjelasan Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa kata ini mencakup makna bahwa keturunan tersebut tumbuh dengan baik dalam bimbingan kesalehan, serta beramal dengan akhlak yang luhur dan spiritualitas yang bersih. Artinya, *dzurriyyah thayyibah* tidak hanya sekadar keturunan secara biologis, tetapi menandakan kualitas ruhani dan moral yang tinggi. Mereka adalah generasi yang meneruskan nilai-nilai kenabian, memiliki integritas batin yang kuat, diridai Allah, dan mampu menjadi perantara mendekatkan manusia kepada-Nya. Maka, dalam konteks ini, *thayyibah* menegaskan bahwa kesalehan generasi tidak diwariskan semata, tetapi dibentuk secara utuh dalam dimensi akhlak, ibadah, dan amanah risalah.

2. Perbandingan Pola Doa Para Nabi

Abu Zahrah menjelaskan dalam tafsirnya bahwa doa Nabi Zakaria a.s. di atas mengikuti pola klasik para nabi dalam berdoa, yaitu:

Tahap	Doa Nabi Zakaria (Q.S. Maryam dan Al-Anbiya')
Pengakuan kelemahan	"Tulangku telah lemah, kepalaku telah beruban..." (Q.S. Maryam: 4)
Ketundukan	"Aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu..." (Q.S. Maryam: 4)
Permohonan	"Anugerahkanlah aku seorang anak..." (Q.S. Ali Imran: 38, Maryam: 5, Al-Anbiya': 89)
Harapan	"Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar Doa..." (Ali 'Imran: 38); "Engkau adalah sebaik-baik Pewaris..." (Al-Anbiya': 89)

Doa para nabi senantiasa mencerminkan adab yang tinggi, tauhid yang mendalam, dan ketergantungan total kepada Allah. Nabi Ibrahim a.s. mengakui kelemahan umatnya lalu memohon keturunan yang tunduk kepada Allah (Q.S. Al-Baqarah: 128). Nabi Yunus a.s. dalam kegelapan perut ikan, mengakui kesalahannya dan berserah diri sepenuhnya (Q.S. Al-Anbiya': 87). Sementara Nabi Ayyub a.s. mengadukan sakitnya dengan tetap memuji Allah dan memohon kesembuhan (Q.S. Shad: 41). Doa mereka bukan sekadar permintaan, melainkan luapan kesadaran ruhani yang menyatukan hati dan lisan dalam penghambaan sejati. (Fathonah, 2023)

3. Doa yang Menekankan Keturunan Pewaris Dakwah, Bukan Sekadar Anak

Dalam surat Al-Anbiya' ayat 89:

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ۝

89. (Ingatlah) Zakaria ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan), sedang Engkau adalah sebaik-baik waris. (Terjemah Kemenag 2019)

Abu Zahrah memaparkan bahwa doa di atas mengandung adab yang tinggi, sebab tidak langsung meminta anak, tapi menunjukkan kesendirian dan memuji Allah sebagai sebaik-baik pewaris, menunjukkan permintaan anak secara tersirat, agar ada yang meneruskan perjuangan dakwah dan kenabian, serta memberi pelajaran bahwa permohonan duniawi yang diniatkan untuk kelangsungan dakwah menjadi ibadah yang bernilai tinggi.

Lalu, dalam Q.S. Ali ‘Imran: 39, Allah menjawab:

“*Sesungguhnya Allah memberikan kabar gembira kepadamu dengan kelahiran Nabi Yahya a.s....*”

Ini adalah bukti bahwa doa yang disampaikan dengan adab, keikhlasan, dan niat spiritual tinggi akan dikabulkan Allah, bahkan melampaui harapan berupa Yahya bukan hanya anak biasa, tapi seorang nabi, pembena firman Allah, pemimpin, mujtahid dalam menahan hawa nafsu, dan keturunan orang-orang saleh. Doa ini menjadi cermin pendidikan ruhani bahwa melahirkan generasi *dzurriyyah thayyibah* dimulai dari niat yang bersih, tujuan dakwah, dan keyakinan penuh kepada Allah, bukan hanya dari reproduksi fisik. (Marina, 2021)

### **Narasi Pengabulan Doa dalam Q.S. Maryam: 1–15**

#### 1. Konteks Pengabulan Doa

Imam Al-Thabary menjelaskan bahwa pengabulan doa Nabi Zakaria a.s. dijelaskan secara naratif dalam Q.S. Maryam [19]: 1–15. Dalam ayat 7 dari surat ini, dikisahkan bahwa malaikat datang memanggil Nabi Zakaria a.s. saat ia sedang berdiri shalat di mihrab, dan menyampaikan kabar gembira:

يَزَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ ۖ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

“*Wahai Zakaria! Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) seorang anak laki-laki bernama Nabi Yahya a.s., yang sebelumnya belum pernah Kami berikan nama seperti itu.*” (Terjemah Kemenag 2019)

Syekh Wahbah Al-Zuhaily memaparkan bahwa ada tiga keistimewaan utama menyertai kelahiran Nabi Yahya a.s. sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur’an. Pertama, namanya diberikan langsung oleh Allah merupakan suatu kemuliaan langka yang juga hanya diberikan kepada Nabi Yahya a.s. menandakan pemilihan ilahi yang sangat khusus. Kedua, nama "Yahya" belum pernah digunakan sebelumnya, menjadikannya pribadi yang istimewa bahkan sejak dalam rencana penciptaan-Nya (Q.S. Maryam: 7). Ketiga, kabar gembira tentang kelahiran Yahya disampaikan saat Nabi Zakaria sedang dalam keadaan shalat, menandakan bahwa pengabulan doa sangat erat kaitannya dengan ibadah yang khusyuk dan penyerahan total, bukan sekadar permohonan lisan.

#### 2. Karakter Yahya sebagai Implementasi *Dzurriyyah Thayyibah*

Karakter Nabi Yahya a.s. adalah prototipe sempurna dari *dzurriyyah thayyibah* yaitu pribadi yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga membawa peran profetik, sosial, dan spiritual yang besar. Ia adalah buah dari doa dan pendidikan Nabi Zakaria, serta karunia ilahi yang menunjukkan bahwa kesalehan anak tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk dari lingkungan yang suci, doa yang ikhlas, dan campur tangan Allah. Ini menjadi pelajaran penting bagi dunia pendidikan Islam bahwa membentuk *dzurriyyah thayyibah* adalah proyek spiritual dan sosial jangka panjang yang dimulai dari niat, dibangun dengan pengasuhan, dan disempurnakan dengan takdir Allah. (Marina, 2021)

##### a. Membenarkan Kalimat Allah (مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ)

Karakter pertama Nabi Yahya yang disebut dalam Q.S. Ali ‘Imran (3): 39 adalah *mushaddiqan bikalimat min Allah* ia membenarkan kalimat dari Allah, yakni Nabi ‘Isa a.s. yang lahir dari kalimat kun. Menurut al-Razi dan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya bahwa penyifatan ini menandakan bahwa Nabi Yahya a.s. telah membenarkan kenabian ‘Isa a.s. bahkan sebelum keduanya lahir. Ini mencerminkan ketajaman fitrah dan kejernihan batin Nabi Yahya a.s. sejak dini.

Dalam konteks *dzurriyyah thayyibah*, karakter ini menunjukkan loyalitas terhadap risalah ilahi sebagai bagian dari kesalehan yang tidak hanya moral, tetapi juga teologis yakni kesiapan menerima kebenaran dan membenarkan wahyu sejak awal kehidupan. (Al-Baghawi, 1989)

##### b. Pemimpin dan Teladan Umat (سَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا)

**Dari Mukjizat Maryam hingga Kelahiran Yahya: Tafsir Dzurriyyah Thayyibah dalam Doa Nabi Zakaria a.s., Silvia Marina, Roby Hably, Fadil Menggala Putra Tamsin, Muhammad Raffi Alfirdaus**

Tiga gelar utama ini disebut dalam Q.S. Ali 'Imran(3): 39. *Sayyid* menandakan kepemimpinan moral dan spiritual yakni seseorang yang dihormati karena keilmuannya, ibadahnya, dan akhlaknya. Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa Yahya adalah tokoh yang dimuliakan Allah dan tidak dapat ditundukkan oleh hawa nafsu atau tekanan dunia. *Hashur* adalah kemampuan luar biasa menahan diri dari syahwat, dan nabiyyan menandakan legitimasi ilahiah atas seluruh karakternya. Tiga gelar ini menggambarkan Nabi Yahya a.s. sebagai figur yang tidak hanya bijak secara pribadi, tetapi juga memiliki peran sosial sebagai pemimpin yang saleh dan disegani. Ini bentuk puncak dari konstruksi *dzurriyyah thayyibah* yang matang dalam berbagai aspek kehidupan. (Al-Sa'di, 1995)

- c. Penuh Kasih Sayang dan Suci (وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَرِكَاءً)

Dalam Q.S. Maryam(19): 13, Allah menyifati Nabi Yahya a.s. dengan *hanan* dan *zakah*. Tafsir al-Thabari menyebut *hanan* sebagai bentuk empati dan kasih sayang murni yang berasal langsung dari Allah, bukan hasil latihan atau pengalaman. *Zakah* berarti kesucian dan kemurnian jiwa, baik dari dosa maupun dari sifat-sifat tercela. Kedua sifat ini menunjukkan bahwa Nabi Yahya a.s. bukan hanya menjaga dirinya, tetapi juga memancarkan cinta dan kebaikan kepada sesama. Dalam konsep pendidikan profetik, *hanan* adalah dasar dari sensitivitas sosial dan *zakah* adalah pondasi kepribadian spiritual. Bersama-sama, keduanya melukiskan anak yang tumbuh dalam pancaran rahmat ilahiah, bersih dan mengasihi, sebagaimana visi *dzurriyyah thayyibah* yang sejati. (Katsir, 2000)

- d. Terjaga dari Hawa Nafsu (حَصُورًا)

*Hashur*, menurut Imam Al-Razi, bermakna seseorang yang tidak hanya menjaga diri dari perbuatan dosa, tetapi juga tidak menikah sebagai bentuk totalitas dalam ibadah pada zamannya. Meskipun Islam kemudian mensyariatkan pernikahan sebagai sunah, namun dalam konteks syariat Nabi Yahya a.s., pilihan hidup ini merupakan keutamaan. Ia menahan diri dari semua hal yang bisa mengganggu fokus spiritual. Ini menandakan pengendalian diri dan kejelasan arah hidup sejak dini. Karakter ini penting dalam mendidik *dzurriyyah thayyibah*, yakni membentuk pribadi yang tahu batas, tahu arah hidup, dan memiliki kontrol terhadap dorongan duniawi.

- e. Seorang Nabi dari Kalangan Orang Saleh (نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ)

Allah tidak hanya mengangkat Yahya sebagai nabi, tetapi menegaskan bahwa ia berasal dari kalangan orang-orang saleh. Dalam tafsir al-Baghawi, sifat ini menunjukkan bahwa sejak kecil Yahya telah tumbuh dalam lingkungan kesalehan dan nilai-nilai ketuhanan. Ia tidak hanya lahir dari orang saleh (Nabi Zakaria a.s.), tetapi juga merepresentasikan kesalehan itu sendiri dalam wujud kenabian. Hal ini menegaskan bahwa *dzurriyyah thayyibah* bukan hanya hasil warisan biologis, tetapi hasil dari pembentukan ruhani dan pendidikan spiritual yang terus-menerus, hingga layak menjadi pembawa risalah. (Al-Sa'di, )

- f. Berbakti kepada Orangtua (بِرًّا بِوَالِدَيْهِ)

Dalam Q.S. Maryam: 14, Yahya disebut sangat berbakti kepada kedua orangtuanya. Tafsir al-Jalalayn menjelaskan bahwa Yahya tidak membantah atau merendahkan orangtuanya, bahkan selalu menunjukkan sikap tunduk dan lembut. Ini adalah fondasi dari akhlak sosial yang luhur. Dalam pendidikan profetik, berbakti kepada orangtua adalah indikator utama keberhasilan spiritual seorang anak. Yahya tidak berubah menjadi arogan meski menyandang status nabi. Sikapnya mencerminkan adab dan kesantunan, yang menjadi pilar utama dalam membentuk *dzurriyyah thayyibah*.

- g. Dianugerahi Hikmah Sejak Kecil (وَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Yahya diberi hikmah sejak masih kecil. Menurut atsar riwayat 'Abdullāh ibn al-Mubārak, ketika anak-anak sebayanya mengajaknya bermain, ia menjawab, "Aku tidak diciptakan untuk bermain-main." Hal ini menunjukkan kematangan spiritual dan keilmuan yang luar biasa. Dalam pandangan Imam al-Razi, hukum di sini bermakna pemahaman terhadap syariat dan kemampuan menimbang perkara dengan hikmah. Ini menunjukkan bahwa *dzurriyyah thayyibah* juga berarti mencetak anak-anak dengan visi hidup yang tajam dan kesadaran eksistensial sejak dini.

- h. Kesejahteraan dalam Tiga Fase Kehidupan (... وَسَلَامٌ عَلَيْهِ)

Penutup pujian Allah terhadap Yahya adalah jaminan keselamatan pada tiga fase kehidupan yaitu saat lahir, wafat, dan dibangkitkan (Q.S. Maryam: 15). Menurut tafsir Ibn

‘AsyUr, ketiga fase ini adalah momen paling rentan dan penuh potensi ketakutan. Namun Allah menjamin salAm (kedamaian) bagi Yahya sebagai bentuk perlindungan ilahi. Ini menunjukkan bahwa Yahya adalah sosok yang hidup dalam rahmat, wafat dalam ridha, dan dibangkitkan dalam kemuliaan. Inilah simbol sempurna *dzurriyyah thayyibah* yaitu anak yang tidak hanya baik semasa hidup, tetapi juga selamat di akhirat.

### **Konstruksi *Dzurriyyah Thayyibah* : Korelasi Maryam, Nabi Zakaria a.s., dan Nabi Yahya a.s.**

Konsep *dzurriyyah thayyibah* dalam Al-Qur’an terwujud secara konkret dalam kesinambungan kisah antara Maryam, Nabi Zakaria a.s., dan Nabi Yahya a.s. Ketiganya membentuk satu rangkaian nilai spiritual yang saling terhubung. Maryam adalah simbol kesucian dan penerima mukjizat ilahiah. Keistimewaannya tidak hanya terletak pada kelahiran Nabi ‘Isa a.s. tanpa ayah, tetapi juga pada kesalehan pribadinya yang luar biasa sejak dini. Ia hidup dalam lingkungan mihrab yang sakral, terpelihara dari godaan dunia, dan menunjukkan keteguhan iman yang menjadi ilham bagi orang-orang sekitarnya. Tafsir al-Thabari menekankan bahwa Maryam memperoleh makanan dari sisi Allah (Q.S. Ali ‘Imran: 37) sebagai bentuk kemuliaan spiritual yang di luar jangkauan logika manusia, suatu bentuk *karamah* yang menegaskan keutamaannya di sisi Tuhan. (Marina, 2021)

Peristiwa ini menjadi titik tolak spiritual bagi Nabi Zakaria. Dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan bahwa Nabi Zakaria menyaksikan mukjizat yang dialami Maryam sebagai bukti bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah. Hal ini mendorongnya untuk berdoa memohon keturunan, meski secara medis mustahil karena usia lanjut dan kemandulan istrinya (Maryam: 4–5). Doa itu menjadi cerminan adab dan tawakkal, serta pengharapan terhadap kekuasaan Allah yang melampaui hukum alam. Maka, lahirlah Yahya sebagai manifestasi dari harapan dan doa, serta perwujudan dari kehendak Allah yang mengatasi segala keterbatasan manusia.

Yahya tumbuh sebagai *dzurriyyah thayyibah* yang sempurna yakni menjadi seorang anak dengan karakter kenabian yang telah disebut secara eksplisit dalam Al-Qur’an (Maryam: 12–15). Ia disebut sebagai orang yang memiliki hikmah sejak kecil, suci dari dosa (*zakātan*), penyayang (*hanān*), menjaga diri (*ḥaṣūr*), nabi dari kalangan orang saleh, dan sangat berbakti pada orangtuanya. Dalam pandangan Ibnu Katsir dan al-Razi, Yahya bukan sekadar anak yang baik secara personal, tetapi juga pelanjut spiritualitas yang tumbuh dari doa, lingkungan, dan takdir ilahi. Dengan demikian, konstruksi *dzurriyyah thayyibah* adalah hasil sinergi antara pendidikan spiritual (pengasuhan mihrab), permohonan penuh kesadaran teologis, dan kehendak Allah yang menetapkan kebaikan sebagai warisan ruhani.

### **Implikasi Konseptual: *Dzurriyyah Thayyibah* sebagai Tujuan Pendidikan Profetik**

Konsep *dzurriyyah thayyibah* dalam Al-Qur’an mengandung nilai teologis dan praktis yang sangat relevan bagi kehidupan umat Islam modern. Secara teologis, ia mencerminkan visi ideal tentang keturunan bukan sekadar hadir secara biologis, tetapi menjadi individu yang bertakwa, berilmu, dan membawa manfaat bagi masyarakat. Dalam tafsir al-Jalalayn, konsep “baik” (*thayyibah*) dalam konteks *dzurriyyah* mencakup kebersihan jiwa, keluhuran akhlak, dan ketundukan kepada Allah SWT sejak kecil. Pendidikan seperti inilah yang menjadi misi para nabi yaitu mencetak generasi yang cerdas, suci, dan sadar akan tanggung jawab spiritualnya.

Dalam konteks kekinian, tantangan pendidikan anak jauh lebih kompleks. Anak-anak seringkali diasuh dalam budaya prestasi yang menekankan pencapaian akademik dan ekonomi semata. Spiritualitas dan pembentukan karakter ruhani kerap tersingkir oleh ambisi duniawi. Fenomena ini telah dikritisi oleh banyak pakar pendidikan Islam, seperti Abdullah Nashih ‘Ulwan, yang menekankan pentingnya dimensi keimanan dalam membentuk pribadi anak sejak usia dini. Demikian pula Azyumardi Azra dalam kajian modernnya menyoroti bahwa krisis keteladanan dalam masyarakat Muslim kontemporer merupakan akibat dari pudarnya nilai-nilai pendidikan profetik dalam keluarga dan institusi formal. (Marina, 2021)

Kisah Maryam, Nabi Zakaria a.s., dan Nabi Yahya a.s. memberi model holistik bagi upaya membentuk *dzurriyyah thayyibah*. Pertama, pentingnya menciptakan lingkungan spiritual dalam keluarga (sebagaimana Maryam diasuh di mihrab). Kedua, peran doa orangtua yang penuh kesadaran ilahiah dalam memohon anak yang berkualitas ruhani. Ketiga, pengakuan bahwa semua hasil akhir adalah milik Allah seperti dalam ungkapan Nabi Zakaria a.s., “*Engkau sebaik-baik pewaris*” (al-Anbiyā’: 89). Kisah ini bukan hanya inspirasi, tetapi tawaran konkret bagi model pendidikan Islam yang menekankan nilai spiritual sebagai inti dari tujuan profetik. (Marina, 2021)

Dengan demikian, *dzurriyyah thayyibah* selain menjadi warisan genetik, juga menjadi konstruksi nilai yang dibangun secara sadar melalui pengasuhan, doa, pendidikan, dan komitmen pada nilai-nilai

kenabian. Ini adalah misi panjang yang dapat menjadi pijakan dalam merancang kurikulum pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, yang tidak hanya mencetak anak pintar, tetapi juga anak yang Allah ridai dan masyarakat butuhkan. (Marina, 2021)

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep *dzurriyyah thayyibah* dalam Al-Qur'an selain merupakan permintaan keturunan yang baik secara moral, juga termasuk sebuah visi profetik yang mencakup kesalehan spiritual, kematangan emosional, dan kecerdasan intelektual. Melalui korelasi naratif antara kisah Maryam, Nabi Zakaria a.s., dan Nabi Yahya a.s., Al-Qur'an menghadirkan model integral pendidikan keturunan yang bersumber dari spiritualitas, pengasuhan yang penuh kesadaran, serta doa yang tulus. Maryam menjadi simbol keturunan suci yang lahir dari nazar dan pengasuhan mihrab, Zakaria menjadi teladan orangtua yang berdoa dengan penuh adab dan visi dakwah, dan Yahya menjadi perwujudan *dzurriyyah thayyibah* yang menyatukan kesalehan personal dengan peran profetik. Dalam konteks pendidikan modern, konsep ini memberi pelajaran penting bahwa membentuk generasi ideal memerlukan sinergi antara lingkungan spiritual, pola asuh yang bermakna, serta orientasi hidup yang dilandasi nilai-nilai kenabian. *Dzurriyyah thayyibah* bukan sekadar warisan biologis, tetapi proyek peradaban yang dimulai dari rumah, ditumbuhkan dengan iman, dan diarahkan untuk kemaslahatan umat.

## REFERENSI

- 'Asyur, Muhammad at-Tahir bin. 1984. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: al-Dar al-Tunisiah.
- Abu Zahrah, Muhammad. t.t. *Zahratu al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabiyy.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud. 1411 H. *Tafsir al-Baghawi Ma'alim at-Tanzil*. Riyadh : Dar al-Thayyibah.
- al-Farmawi, Abdu al-Hay. 1997. *al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i*. Kairo: Maktabah al-Hadharah.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 1997. *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah.
- Al-Mahali Muhammad, Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdurahman AsSuyuthi. 2010. *Tafsir Jalalain Jilid 3*. Edisi Bahasa Indonesia. Surabaya: PT elBa Fitrah Mandiri Sejahtera.
- al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. 1957. *Mahasin al-Ta'wil*.
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 1995. *Taisir Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al- Mannan*. Riyadh: Majallah al-Bayan.
- al-Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawalli. 1991. *Tafsir al-Sya'rawi khawatiri haula al-Qur'an al-karim* penerj. Zainal Arifin. Kairo: Akhbar al-Yaum.
- Al-Thabary, Muhammad bin Jarir. 2001. *Tafsir al-Thabary: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Gaza: Hajr, 2001.
- Ayub, Syahril dkk. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Profeai Pendidikan* 9(3), 2303-2318.
- Fathonah, Tsania Siti. 2023. Lafazh Awal Doa Para Nabi dalam Alquran. *Skripsi*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung.
- Febrianti, Mawar dkk. (2023). Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(11), 505-508. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10325628>
- Firdaus, Rahmat. 2018. *Doa Nabi Ibrahim a.s. dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Tesis. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Jannati, Zila & Muhammad Randhicha Hamandia. (2022). Konsep Doa dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 6(1), 36-48.
- Katsir, Isma'il bin. 2000. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Gaza: Maktabah Aulad al-Syaikh li al-Turats
- Mahsyam, Saifuddin. 2015. Konsep Doa dalam Al-Qur'an. *Skripsi*. Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Marina, Silvia. 2021. *Dzurriyyah Thayyibah Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Kata Dzurriyyah Thayyibah Pada Doa Nabi Zakaria Alaihissalam)*. Tesis. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Maula, Lia Nikmatul & Sri Kurniati Yuzar. (2024). Tinjauan Tafsir Maqasidi terhadap Kisah Nabi Zakaria: Analisis Qs. Maryam [19]: 1-11. *Jurnal AT-TAHFIDZ: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5(2), 179-190. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i2.661>
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Riski, Eka Putri Sri. *Self Healing* dalam Al-Qur'an (Kajian atas Kisah Maryam). *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sibiti, Mochamad Gaffur. 2022. Karakteristik Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Kisah Maryam dalam Al-Qur'an). *Skripsi*. Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Yuningsih, Hartati. 2022. Pesan Moral dari Kisah Nabi Yahya a.s. dalam Al-Qur'an. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zuhaily, Wahbah. 2003. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr.